

ABSTRAK

Legenda Tujuh Kepala Keluarga Kampung Pitu (Studi Kasus Etnografis pada Kampung Pitu, Kalurahan Nglanggeran, Kapanewon Patuk, Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta) merupakan penelitian yang mengkaji folklor lisan masyarakat Kampung Pitu yang dijadikan sebagai dasar tatanan adat hingga era modern, yaitu berupa larangan bagi kampung tersebut untuk dihuni lebih atau kurang dari tujuh kepala keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara kritis asal-usul terbentuknya Kampung Pitu beserta aturan pembatasan jumlah hunian tersebut, serta menganalisis pengaruh mitos dan legenda yang melingkupinya terhadap dinamika sosial-budaya masyarakat setempat di tengah arus pariwisata. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Studi Kasus Etnografis (*Ethnographic Case Study*). Pengumpulan data primer dilakukan secara terfokus jangka pendek melalui wawancara mendalam bersama dua informan kunci. Analisis data dilakukan dengan menggabungkan kerangka teori Folklor James Danandjaja dengan teori Semiotika Mitologi Roland Barthes. Hasil penelitian pada struktur permukaan (Danandjaja) menunjukkan bahwa Legenda Tujuh Kepala Keluarga merupakan legenda setempat yang disakralkan, yang menjalankan empat fungsi folklor Bascom-Danandjaja sekaligus, yaitu sebagai proyeksi harmoni komunal, pengesah hak tanah adat, media pendidikan nilai, serta pengawas sosial melalui ancaman konsekuensi supranatural berupa penyakit (*ora kerasan*) dan pantangan mementaskan kesenian wayang kulit. Sementara itu, analisis pada struktur kedalaman (Barthes) membongkar tiga temuan kritis yakni Naturalisasi ekologis, mitos ketidaknyamanan batin (*ora kerasan*) bagi KK-8 pada dasarnya merupakan proses naturalisasi atas keterbatasan daya dukung ekologis (*carrying capacity*) puncak gunung karst yang kering dan ketika proyek sumur bor PAM dari negara mengalami kegagalan teknis (*ora dadi*), warga sepenuhnya bergantung pada sumber mata air Telaga Guyangan, sehingga pembatasan kaku pada angka tujuh KK berfungsi mencegah krisis air massal dan perebutan tanah waris; *Invention of Tradition* (2015), fakta sejarah lokal bahwa nama "Kampung Pitu" baru resmi diciptakan pada tahun 2015 demi kepentingan promosi pariwisata, dikenal sebagai "Dusun Tlogo"; Aensi dan resistensi pasif dimana agen lokal tidak pasrah dieksploitasi oleh industri wisata komersial; mereka melakukan perlawanan diam-diam dengan sengaja membiarkan loket tiket masuk Kampung Pitu mati dan tidak beroperasi demi menjaga privasi keluarga besar serta kesucian ruang ritual mereka dari gangguan pariwisata massal.

Kata kunci: *folklor; mitologi Roland Barthes; legenda; Kampung Pitu; tujuh kepala keluarga; studi kasus etnografis*